

---

**KONVERSI TANAMAN KOMODITI (KEDELAJ KE PADI SAWAH) TERHADAP PENINGKATAN  
PENDAPATAN PETANI DI DESA HIALU KECAMATAN LANDAWE KABUPATEN KONAWE UTARA**Kadek Dwi Saputra<sup>1</sup>, Yani Taufik<sup>1</sup>, Nur Isiyana Wianti<sup>1\*</sup><sup>1</sup>Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara.**Corresponding Authors:** [wianti.ni@uho.ac.id](mailto:wianti.ni@uho.ac.id)**To cite this article:**Saputra, K.D., Taufik, Y., & Wianti, N.I. (2022). Konversi Tanaman Komoditi (Kedelai ke Padi Sawah) terhadap Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Hialu Kecamatan Landawe Kabupaten Konawe Utara. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 1(2): 20 - 28. doi: <http://dx.doi.org/> /inovap.v1i2.**Received:** 21 Maret 2022; **Accepted:** 22 Maret 2022; **Published:** 23 April 2022**ABSTRACT**

*This research is motivated by the occurrence of three crop conversions that are still being carried out by farmers. The crop substitution carried out by transmigrant farmers started from cassava and others (1994) to soybeans (2004), then soybeans to corn plants (2015), and corn plants to lowland rice (2016). This change in crop types was caused by several factors such as the availability of market access for soybean cultivation, the local government program to make North Konawe a maize self-sufficiency area but failed, and the availability of an abundance of water to carry out lowland rice farming activities. The purpose of this study was to determine the type of crop conversion carried out by farmers in Hialu Village, to determine the economic impact of crop conversion in Hialu Village, and to determine the social impact of crop conversion in Hialu Village. The determination of the research area was carried out purposively (deliberately) on the consideration of the people in Hialu Village to convert crops from soybeans to lowland rice, and no research has been carried out on the topic of crop conversion. The sample in this study amounted to 23 farmers from a total of 78 populations. Data analysis used quantitative description analysis and cross tabulation. The results showed that the type of crop conversion carried out by farmers was a type of transition from one type of plant to another, the economic impact was an increase in income, the social impact was a decrease in the level of social solidarity and agrarian conflict, but on the other hand there was an increase in conflict due to the conversion of crops in terms of seizure. irrigation water.*

**Keywords :** *Crop Conversion; Agrarian Conflict; Income; Social Solidarity;***PENDAHULUAN**

Konversi dapat diartikan sebagai perubahan dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, disamping itu konversi juga bermakna perubahan dari suatu ragam ke bentuk atau ragam yang baru (Dewi, 2014). Konversi terjadi, karena adanya sifat kompetitif dari pilihan manusia yang sifatnya dinamis, menyangkut aspek sosial-ekonomi kehidupan masyarakat (Ardhiyan, 2013).

Kegiatan konversi tanaman disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, harga suatu hasil budidaya yang rendah, serta mutu yang rendah. Keputusan petani untuk replanting maupun mengganti jenis tanaman, sangat bergantung pada besarnya kepemilikan modal yang harus ditanggung petani (Ardhiyan, 2013).

Pada awalnya kegiatan pertanian masyarakat di desa Hialu adalah sistem bertani ladang. Sistem pertanian ladang yang dikelola oleh sebagian besar petani transmigran dimulai pada tahun 1995, dengan memanfaatkan lahan yang diberikan oleh pemerintah transmigrasi, dengan menanam tanaman diantaranya ubi kayu, ubi jalar, talas, dan sebagainya.

Pada tahun 1998 pertanian dilakukan dengan pembukaan lahan dipinggir sungai dan hutan, pada awalnya pertanian ladang dikelola dengan sistem pertanian tradisional, yang dilakukan secara berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain secara berkelompok. Pembukaan lahan pertanian dilakukan dengan

menebangi hutan, tetapi setelah lahan lahan tersebut dibuka, tidak langsung ditanami kedelai, namun terlebih dahulu dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti ubi kayu, ubi jalar dan talas hingga terbentuknya lahan pertanian yang ideal untuk melakukan budi daya tanaman kedelai.

Seiring berjalannya waktu, di Desa Hialu sistem pertanian ladang telah mengalami kemajuan yang pesat, sekitar tahun 2004, banyak keluarga petani membudidayakan komoditas tanaman kedelai karena dianggap memiliki nilai ekonomi tinggi dan tersedianya akses pasar untuk menjual hasil budi daya petani. Namun, pada tahun 2015 pemerintah Kabupaten Konawe Utara mencanangkan program swasembada jagung, program ini bertujuan untuk menjadikan Kabupaten Konawe utara sebagai daerah penghasil jagung.

Selanjutnya sebagai respon dari kebijakan pemerintah daerah maka pada tahun 2015, banyak petani merubah tanaman kedelai menjadi tanaman jagung, sesuai degan tujuan bupati untuk menjadikan daerah tersebut sebagai sentra penghasil jagung di Sulawesi Tenggara. Semua pihak dilibatkan untuk mensukseskan tujuan Bupati tersebut, misalnya petani didorong untuk dapat melakukan kegiatan budidaya tanamn jagung.

Namun pada saat panen pertama ditahun 2015 harga komoditas jagung yang ditanam petani jauh dari harapan, yang sebelum panen berkisar Rp. 3000/ kg namun, setelah panen jauh dari harga yang sudah ditetapkan sebelum panen yaitu Rp.3000/kg dan setelah panen yakni Rp.1200/ kg.

Peristiwa ini menyebabkan banyak petani yang kecewa dengan kebijkan pemerintah saat itu dan menganggap jagung bukanlah tanaaman yang tepat untuk di budi dayakan. Banyak petani yang menganggap hanya digunakan sebagai bahan percobaan oleh pemerintah.

Pada tahun 2016 petani melakukan konveri tanaman dari jagung menjadi padi sawah, atas inisiatif ketua kelompok tani saat itu, petani di Desa Hialu mencoba untuk melakukan kegiatan pertanian padi sawah, keputusan ini muncul karena adanya potensi kelimpahan air dari anak sungai Landawe yang mampu mengairi lahan pertanian mereka. Sekitar pertengahan tahun 2016, secara gotong royong masyarakat membendung anak sungai Landawe tersebut dan membuat subside (parit cacing) untuk mendukung sepenuhnya kegiatan pertanian padi sawah. Atas inisiatif ketua kelompok tani saat itu, petani di Desa Hialu mencoba untuk melakukan kegiatan pertanian padi sawah, keputusan ini muncul karena adanya potensi kelimpahan air dari anak sungai Landawe yang mampu mengairi lahan pertanian mereka.

Tingginya dinamika konversi tanaman yang terjadi di Desa Hialu, yang dibuktikan dengan pergantian tanaman yang telah dilakukan petani dari tanaman ubi kayu ke tanaman kedelai, kemudian kedelai ke tanaman jagung, dan dari jagung menjadi padi sawah. Atas dasar fenomena tersebut peneliti tertarik untuk memahami secara mendalam tipe konversi tanaman yang dilakukan petani dan dampak sosial maupun ekonomi yang ditimbulkan dari konversi tanaman.

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana tipe konversi tanaman yang dilakukan petani di Desa Hialu, Kecamatan Landawe, Kabupaten Konawe Utara; (2) Bagaimana dampak ekonomi konversi tanaman di Desa Hialu, Kecamatan Landawe, Kabupaten Konawe Utara; dan (3) Bagaimana dampak sosial konversi tanaman di Desa Hialu, Kecamatan Landawe, Kabupaten Konawe Utara.

## TINJAUAN PUSTAKA

Konversi dapat diartikan sebagai perubahan dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, disamping itu konversi juga bermakna perubahan dari suatu ragam ke bentuk atau ragam yang baru (Dewi, 2014). Sedangkan Agus (2011) mendefinisikan pengertian konversi merupakan suatu proses yang dilakukan secara disengaja oleh manusia (anthropogenic), dan terjadinya konversi bukan merupakan suatu proses alami.

Konversi tanaman dapat dikatakan sebagai pergantian jenis tanaman yang dibudi dayakan, konversi tanaman menitik beratkan penggunaan lahan tetap pada sektor pertanian namun yang diubah adalah jenis tanaman yang usahakan (Lestari 2018). Utomo (1992) yang dikutip oleh Lestari (2018) menyebutkan bahwa konversi dibedakan menjadi dua sifat yakni permanen (konversi lalahan) dan sementara (konversi tanaman), konversi permanen terjadi ketika lahan pertanian dimanfaatkan untuk sektor non-pertanian, seperti lahan sawah yang dimanfaatkan menjadi perumahan, dan konversi yang bersifat sementara yaitu pemanfaatan lahan kesub sektor lain yang masih dalam lingkup pertanian (dalam bentuk lain) misalnya lahan pertanian sawah yang diubah menjadi perkebunan.

Harini (2003) yang dikutip oleh Lestari (2018) mengklaifikasikan perubahan penggunaan lahan kedalam empat tipe yaitu; (1) perubahan dari suatu jenis pertanian ke pertanian lainnya; (2) perubahan dari lahan pertanian ke non-pertanian; (3) perubahan dari penggunaan non-pertanian menjadi lahan pertanian; dan (4) perubahan non-pertanian ke non pertanian lainnya. Terjadinya perubahan pemanfaataandaya guna lahan ini terjadi karena masyarakat itu sendiri dan bukan terjadi secara alamiah.

Faktor pendorong petani melakukan konversi tanaman menurut Herlina (2002) yang dikutip oleh Ardhiyan (2013) menjelaskan penurunan tingkat produktifitas yang dihasilkan oleh tanaman sebelumnya atau rendahnya harga merupakan salah satu faktor utama petani melakukan konversi. Disisi lain konversi juga memerlukan biaya besar baik konversi yang sifatnya sementara ataupun permanen dan petani dituntut untuk mampu bertahan sebelum tanaman yang dikonversikan dapat menghasilkan.

Dampak konversi dapat dipandang dari dua sisi yakni: (1) lahan pertanian yang diperuntukan untuk memproduksi tanaman seperti padi, palawija, perkebunan dll; (2) perubahan lahan pertanian menjadi perumahan, perkantoran, jalan (Ilham 2003). Secara umum konversi dalam jangka panjang (pertanian ke non pertanian) akan memberikan dampak seperti perubahan pola kerja, dan penurunan pendapatan petani, dan konversi yang sifatnya sementara (perubahan pertanian ke jenis pertanian lainnya) memberikan dampak peningkatan produktifitas petani karena telah mengganti tanaman yang dianggap tidak menguntungkan (Ruswandi et al 2016).

Kebutuhan untuk pemenuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi akibat peningkatan pendapatan. Menurut Barreto (2017) beras merupakan salah satu sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia dan menjadi komoditas strategis secara ekonomi disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Lahan sawah mempunyai memiliki makna penting dalam menentukan ketahanan pangan nasional. Menurut Agus (1999) jaminan ketahanan pangan meliputi aspek ketersediaan bahan pangan, akses masyarakat dalam menjangkau bahan pangan, dan keamanan pangan (food safety).

Perananan sektor pertanian dalam menunjang perekonomian Nasional sangat penting dan vital, hal ini disebabkan karena sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat. Menurut Sadono (2008) pertanian menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa Negara melalui ekspor non migas.

Pengertian petani menurut Sari (2019) petani merupakan orang yang berdiam di pedesaan dan menggantungkan kegiatan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan bekerja sebagai petani. Kelompok tani pada dasarnya merupakan sebuah organisasi pertanian di pedesaan. Pengertian kelompok tani menurut Kementan (2007) merupakan organisasi yang bangun dan berkembang di lingkungan petani. Menurut Wahyuni (1998) pembentukan kelompok tani bertujuan sebagai wadah komunikasi antar petani.

Pengertian penerimaan menurut Hernanto (1993) yang dikutip oleh Powa (2011) menjelaskan penerimaan (Revenue) merupakan hasil kotor yang diterima oleh produsen berupa uang dari hasil penjualan baik berupa jasa maupun barang. Menurut Zaini (2009) penerimaan usaha tani merupakan perkalin antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produk tersebut dalam satu periode panen. Pengertian biaya (Cost) menurut Garatu (2010) merupakan pengeluaran modal yang dikeluarkan, untuk menciptakan suatu produk yang memiliki nilai ekonomi. Definisi biaya (Cost) menurut Sudarman (2001) yang dikutip Zaini (2009) biaya merupakan besaran pengorbanan sumber ekonomi yang dikeluarkan dalam satuan uang. Pendapatan (Income) menurut Sari (2019) merupakan hasil bersih yang diperoleh dari kegiatan penjualan barang atau jasa, yang telah dikurangi dengan total biaya (Cost) selama proses produksi. Pendapatan usaha tani menurut Winardi (2007) yang dikutip Sari (2019) merupakan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan kegiatan usahatani.

Paul Johnson (1986) yang dikutip oleh Nuraiman (2019) mendefinisikan solidaritas sosial sebagai suatu hubungan antara individu, dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang sama. Menurut Durkheim yang dikutip oleh Kurnia (2011) mengklasifikasikan solidaritas sosial yang ada dimasyarakat kedalam 2 tipe yaitu: (1) solidaritas mekanik dimana kesadaran ini terjadi karena hubungan kolektif; dan (2) solidaritas organik dimana terbentuk karena adanya ketergantungan yang tinggi.

Pengertian konflik menurut Coser (1967) yang dikutip oleh Dharmawan (2007) mendefinisikan konflik sebagai perebutan nilai atau klaim status, kekuasaan, dan sumberdaya yang langka. Agrarian memiliki makna yang berbeda-beda, kata *ager* dalam bahasa latin memiliki makna tanah atau sebidang tanah, sedangkan kata *agrarius* memiliki makna perladangan, persawahan, dan pertanian (Mantiri, 2012), sehingga jika simpulkan secara utuh konflik agraria adalah suatu pertentangan yang berkaitan dengan pertanian. Konflik agrarian terjadi karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat agraris.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Desa Hialu, Kecamatan Landawe, Kabupaten Konawe Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 15 Maret 2021- 30 Maret 2021. Penentuan lokasi penelian secara purposive (sengaja). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Hialu yang melakukan kegiatan konversi tanaman yang berjumlah 78 orang. Untuk menentukan responden dalam penelitian ini menggunakan rumus simple random

sampling (penentuan sampel secara acak) dengan taraf error 30% sehingga diperoleh responden sebanyak 23 orang petani.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kuantitatif. Penelitian deskriptif (descriptive research) merupakan metode penelitian taksonomik (taxonomic research) yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan mengklarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial dimasyarakat (Mulyadi 2011).

Permasalahan penelitian pertama mengenai tipe konversi tanaman yang dilakukan oleh petani menggunakan analisis deskripsi kuantitatif, selanjutnya untuk permasalahan rumusan masalah kedua dan ketiga yaitu dampak ekonomi dan sosial dari konversi tanaman, menggunakan metode analisis tabulasi silang (cross tab). Tabulasi silang merupakan suatu metode analisis data untuk mentabulasikan beberapa variabel yang berbeda ke dalam suatu matriks (Tamin dkk, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tipe Perubahan Daya Guna Lahan*

Jenis perubahan daya guna lahan yang terjadi di setiap daerah tentu berbeda Utomo (1992) yang dikutip oleh Lestari (2018). Berikut ini adalah jenis perubahan lahan yang dilakukan petani di Desa Hialu, Kecamatan Landawe, Kabupaten Konawe Utara ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tipe Peralihan Daya Guna Lahan yang Dilakukan Petani di Desa Hialu

No	Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Perubahan daya guna lahan dari satu jenis pertanian (kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	23	100
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2021.

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebanyak 23 petani melakukan perubahan penggunaan lahan dari satu jenis pertanian ke jenis pertanian lainnya yaitu kedelai ke padi sawah dengan persentase (100%). Keterdesakan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan menjadi faktor utama petani melakukan kegiatan konversi tanaman, untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok petani, terjadinya konversi ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan akan beras keluarga petani untuk meminimalisir pengeluaran bahan makan pokok, Peralihan daya guna lahan terjadi karena rendahnya pendapatan petani sebelumnya, tujuan utama petani melakukan perubahan daya guna lahan ini terjadi karena keinginan petani untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari kegiatan usahatani yang dilakukan sebelumnya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Indraddin & Irwan (2016) menjelaskan suatu perubahan akan terjadi berkaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat, selanjutnya terjadinya perubahan kegiatan perekonomian masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor pendorong baik dari luar masyarakat (tingginya harga) maupun faktor dari dalam (kebiasaan).

### *Perbedaan Pendapatan Sebelum Konversi Tanaman dan Setelah Konversi Tanaman*

Pendapatan usahatani menurut Paulus et al (2015) merupakan selisih antara penerimaan dari hasil produksi dan semua biaya selama produksi. Tabel berikut mengilustrasikan perbandingan pendapatan usahatani sebelum konversi dan setelah konversi lahan dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2 Perbandingan Pendapatan Seblum Konversi Tanaman (2015) dan Setelah Konversi (2021)

Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Penurunan		Peningkatan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Konversi dari satu jenis pertanian (Kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	8	35	15	65	23	100
<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>35</b>	<b>15</b>	<b>65</b>	<b>23</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>7</b>	<b>30</b>	<b>18</b>	<b>70</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah 2021

Tabel 2 menjelaskan, terjadi peningkatan pendapatan petani dengan Konversi dari satu jenis pertanian (kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah) jumlah petani yang mengalami peningkatan sebanyak 18 orang petani dengan persentase (70), dan yang mengalami penurunan sebanyak 7 orang petani atau sekitar (30%). Peningkatan pendapatan ini terjadi sejalan dengan semakin intensifnya petani dalam mengelola lahan usaha

taninya. Peningkatan pendapatan hasil usaha tani petani juga didukung dengan teknologi pengolahan lahan secara intensif dengan menggunakan traktor, pengairan (irigasi) yang cukup, penggunaan pupuk yang tepat sasaran, penggunaan pestisida serta stabilnya harga hasil usaha tani dan minimnya pengeluaran petani dalam penyediaan sarana produksi berupa benih.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang temukan oleh Mawardati (2012) yang menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan petani padi sawah yaitu : (1) Lahan yang subur; (2) Tenaga kerja yang memadai dan berpengalaman; (3) kepemilikan modal; (4) nilai jual produk yang tinggi; (5) teknologi pengolahan lahan yang baik; (6) pemupukan dengan tepat; (7) benih varietas unggul; dan (8) pengairan irigasi yang cukup.

### **Solidaritas Sosial**

Paul Johnson (1986) yang dikutip oleh Nuraiman (2019) mendefinisikan solidaritas sosial sebagai suatu hubungan antara individu, dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang sama. Tabel berikut menjelaskan solidaritas sosial petani akibat konversi tanaman.

Tabel 3. Solidaritas Sosial Petani dalam Proses Pengolahan Lahan Sebelum Konversi (2015) dan Setelah Konversi (2021)

Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Indikator	Sebelum Konversi		Setelah Konversi	
		n	%	n	%
Perubahan dari satu jenis pertanian (Kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	Tidak Pernah	2	8,6	20	86,9
	1-2 Kali	7	30,4	2	8,6
	3-4 Kali	13	56,5	1	4,3
	5-6 Kali	1	4,3	0	0
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah 2021

Tabel 3 menjelaskan indikator pertanyaan solidaritas 1 yaitu membantu proses pengolahan lahan dalam 1 musim tanam sebelum konversi tanaman komoditi dan setelah konversi tanaman komoditi. Terjadi penurunan tingkat solidaritas sosial masyarakat dalam membantu proses pengolahan lahan, sebelum konversi yang menjawab tidak pernah membantu berjumlah dua orang dengan persentase 8,6% sedangkan setelah konversi tanaman komoditi bertambah menjadi 20 orang atau dengan persentase 86,9%, selanjutnya petani yang membantu dalam proses pengolahan lahan 1-2 kali sebelum konversi tanaman komoditi tujuh orang atau sekitar 30,4%, setelah konversi menurun menjadi dua orang petani atau sekitar 8,6%, kemudian petani yang membantu 3-4 kali sebelum konversi tanaman komoditi berjumlah 13 orang petani atau sekitar 56,4% dan setelah konversi menurun menjadi satu orang petani atau sekitar 4,3%, selanjutnya petani yang membantu 5-6 kali berjumlah satu orang petani atau sekitar 4,3% dan setelah konversi menurun menjadi tidak ada.

Semakin intensifnya masyarakat dalam melakukan kegiatan pengolahan lahan sawah mengakibatkan terjadinya hubungan kolektif masyarakat dalam membantu sesama petani dalam proses pengolahan lahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Nuraiman (2019) yang menjelaskan menurunnya solidaritas kolektif masyarakat dalam proses pengolahan lahan terjadi karena masyarakat semakin intens dalam melakukan suatu kegiatan.

Tabel 4. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Membantu Penyediaan Sarana Produksi Pertanian sebelum konversi (2015) dan setelah konversi (2021)

Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Indikator	Sebelum Konversi		Setelah Konversi	
		n	%	n	%
Perubahan dari satu jenis pertanian (Kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	Tidak Pernah	1	4,3	15	65,2
	1-2 Kali	7	30,4	6	26
	3-4 Kali	14	61	2	8,6
	5-6 Kali	1	4,3	0	0
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator pertanyaan solidaritas 2 yaitu membantu proses penyediaan sarana produksi pertanian dalam 1 musim tanam sebelum konversi tanaman dan setelah konversi tanaman. Terjadi penurunan tingkat solidaritas sosial petani terkait tingkat solidaritas dalam membantu proses penyediaan

sarana produksi pertanian, sebelum konversi yang menjawab tidak pernah membantu berjumlah satu orang atau sekitar 4,3%, sedangkan setelah konversi tanaman komoditi bertambah menjadi 15 orang petani atau dengan persentase 65,2%, selanjutnya petani yang membantu dalam proses pengolahan lahan 1-2 kali sebelum konversi tanaman tujuh orang atau sekitar 30,4%, setelah konversi menurun menjadi enam orang petani atau sekitar 26%, kemudian petani yang membant 3-4 kali sebelum konversi tanaman komoditi berjumlah 14 orang petani atau sekitar 61% dan setelah konversi menurun menjadi dua orang petani atau sekitar 8,6%, dan petani yang membantu 5-6 kali berjumlah satu orang petani atau sekitar 4,3% dan setelah konversi menurun menjadi tidak ada.

Semakin intensifnya pengolahan lahan dan ketersediaan modal dalam kegiatan usaha pertanian padi sawah mengharuskan seluruh petani untuk mampu menyediakan sendiri alat-alat penunjang dalam proses kegiatan usaha tani. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Hasfirah (2020) peningkatan perekonomian masyarakat akan mendorong masyarakat untuk mampu menyediakan modal usahanya sendiri, sehingga solidaritas sosial organik atas dasar saling ketergantungan menurun.

Tabel 5. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Membantu Proses Tanam dan Panen sebelum konversi (2015) dan setelah konversi (2021)

Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Indikator	Sebelum Konversi		Setelah Konversi	
		n	%	n	%
Perubahan dari satu jenis pertanian (Kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	Tidak Pernah	2	8,6	14	60,8
	1-2 Kali	8	34,7	9	39,1
	3-4 Kali	11	47,8	0	0
	5-6 Kali	2	8,6	0	0
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah 2021

Tabel 5. menunjukkan bahwa indikator pertanyaan solidaritas 3 yaitu membantu proses tanam dan panen dalam 1 musim tanam sebelum konversi tanaman dan setelah konversi tanaman. Terjadi penurunan tingkat solidaritas sosial dalam membantu proses tanam dan panen, sebelum konversi yang menjawab tidak pernah membantu berjumlah dua orang atau sekitar 8,6%, sedangkan setelah konversi tanaman komoditi bertambah menjadi sembilan 14 atau sekitar 60,8%, selanjutnya petani yang membantu dalam proses pengolahan lahan 1-2 kali sebelum konversi terdapat delapan orang atau sekitar 34,7%, setelah konversi menurun menjadi sembilan orang petani atau sekitar 39,1%, kemudian petani yang membant 3-4 kali sebelum konversi tanaman komoditi berjumlah 11 orang petani atau sekitar 47,8% dan setelah konversi menurun menjadi tidak ada petani yang membantu, selanjutnya petani yang membantu 5-6 kali berjumlah dua orang petani atau sekitar 8,6% dan setelah konversi menurun menjadi tidak ada.

Menurunnya solidaritas petani dalam membantu kegiatan tanam dan panen antar sesama petani terjadi karena perubahan arah pertanian tadisioanal kearah semi modern, dimana sudah tersedianya tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang temukan oleh (Nuraiman, 2019) yang menjelaskan perubahan sistem pertanian dari sistem pertanian gotong royong menjadi sistem semi moderndengan sistem upah, peningkatan faktor ekonomi menyebabkan mengakibatkan kurangnya interaksi sesama petani satu dan petani lainnya karena sudah digantikan oleh tenaga kerja dengan sistem sewa.

### **Konflik Agraria**

Konflik agraria merupakan perebutan atas kepemilikan lahan yang dilakukan oleh antar individu, kelompok maupun pemerintah baik itu berupa lahan pertanian, perkebunan dan lainnya. Tabel berikut mengilustrasikan konflik yang terjadi akibat konversi tanaman. *Konflik Sosial Perebutan Lahan*

Tabel 6. Konflik Sosial Masyarakat Berkaitan Dengan Perebutan Lahan Sebelum Konversi (2015) dan Setelah Konversi (2021)

Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Indikator	Sebelum Konversi		Setelah Konversi	
		n	%	n	%
Perubahan dari satu jenis pertanian (Kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	Tidak Pernah	1	4,3	10	43,4
	1-2 Kali	19	82,6	11	47,8
	3-4 Kali	3	13	2	8,6

<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>
--------------	-----------	------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer yang Diolah 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa indikator pertanyaan konflik sosial 1 yaitu perebutan lahan oleh sesama petani dalam 1 musim tanam sebelum konversi tanaman dan setelah konversi tanaman. Terjadi penurunan konflik sosial petani terkait konflik perebutan lahan, sebelum konversi yang menjawab tidak pernah terlibat konflik yaitu satu orang petani atau sekitar 4,3%, sedangkan setelah konversi tanaman komoditi bertambah menjadi 10 orang petani atau sekitar 43,4% yang tidak pernah terlibat konflik, selanjutnya petani yang terlibat konflik 1-2 kali sebelum konversi tanaman komoditi yaitu 19 orang petani atau sekitar 82,6%, setelah konversi menurun menjadi 11 orang petani atau sekitar 47,8%, kemudian petani yang terlibat konflik 3-4 kali sebelum konversi tanaman komoditi berjumlah tiga orang petani atau sekitar 13% dan setelah konversi menurun menjadi dua orang petani atau sekitar 8,6%.

Menurunnya konflik perebutan lahan yang terjadi dalam lingkup petani disebabkan oleh intensifnya jalur penyelesaian konflik dengan melakukan pengukuran ulang lahan pertanian sebelum dilakukan konversi tanaman dengan metode mediasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Astawa (2015) yang menjelaskan setidaknya ada dua cara untuk penyelesaian konflik yaitu konsiliasi (melibatkan pihak netral), dan mediasi (perundingan yang dibantu mediator) dengan perantara pihak ketiga, dimana metode penyelesaian konflik konsiliasi dan mediasi dengan melibatkan pihak netral (instansi desa), metode penyelesaian konflik ini mempertemukan yang berlawanan melalui cara musyawarah untuk mencari jalan keluar.

Tabel 6. Konflik Sosial Masyarakat Berkaitan dengan Perebutan Sarana Produksi Pertanian Sebelum Konversi (2015) dan Setelah Konversi (2021)

Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Indikator	Sebelum Konversi		Setelah Konversi	
		n	%	n	%
Perubahan dari satu jenis pertanian (Kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	Tidak Pernah	0	0	8	34,7
	1-2 Kali	16	71	13	56,5
	3-4 Kali	7	40,4	2	8,6
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>100</b>	<b>23</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer yang Diolah 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa indikator pertanyaan konflik sosial 2 yaitu perebutan sarana produksi pertanian dalam 1 musim tanam sebelum konversi tanaman dan setelah konversi tanaman. Terjadi penurunan tingkat konflik antar sesama petani terkait konflik perebutan sarana produksi pertanian, sebelum konversi yang menjawab tidak pernah terlibat konflik yaitu semua petani terlibat konflik sedangkan setelah konversi tanaman komoditi menurun menjadi delapan orang petani atau sekitar 34,7% yang tidak pernah terlibat konflik, selanjutnya petani yang terlibat konflik 1-2 kali sebelum konversi tanaman komoditi yaitu 16 orang petani atau sekitar 71%, setelah konversi menurun menjadi 13 orang petani atau sekitar 56,5%, kemudian petani yang terlibat konflik 3-4 kali sebelum konversi tanaman berjumlah tujuh orang petani atau sekitar 40,4% dan setelah konversi menurun menjadi dua orang petani atau sekitar 8,6%.

Menurunnya konflik antar petani dalam perebutan sarana produksi pertanian disebabkan semakin oleh kemampuan ekonomi dan kemudahan dalam mengakses sarana produksi yang sebelum konversi sangat sulit untuk memperolehnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Naibaho, 2016) keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh faktor produksi modal, tanah, tenaga kerja, aksesibilitas pasar, dan kemudahan mengakses sarana produksi, kemampuan ekonomi yang meningkat serta kemudahan akses untuk memperoleh sarana produksi akan menekan tingkat terjadinya konflik sesama petani.

Tabel 7. Konflik Sosial Masyarakat Berkaitan Dengan Perebutan Air Irigasi Sebelum Konversi (2015) dan Setelah Konversi (2021)

Tipe Perubahan Daya Guna Lahan	Indikator	Sebelum Konversi		Setelah Konversi	
		n	%	n	%
Perubahan dari satu jenis pertanian (Kedelai) ke jenis pertanian lainnya (padi sawah)	Tidak Pernah	19	82,6	5	21,7
	1-2 Kali	1	4,3	2	8,6
	3-4 Kali	3	13	6	26
	5-6 kali	0	0	10	43,4

Total	23	100	23	100
-------	----	-----	----	-----

Sumber: Data primer yang diolah 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa indikator pertanyaan konflik sosial 3 yaitu perebutan air irigasi dalam 1 musim tanam sebelum konversi tanaman dan setelah konversi tanaman. Terjadi peningkatan konflik antar sesama petani terkait perebutan air irigasi pertanian, terjadi peningkatan konflik antar sesama petani yang dimana sebelum konversi 19 orang petani (82,6) tidak pernah terlibat konflik tetapi setelah konversi menjadi lima orang (21,7) yang tidak pernah terlibat, selanjutnya petani yang terlibat konflik 1-2 kali sebelum konversi tanaman yaitu satu orang petani atau sekitar (4,3%) kemudian setelah konversi meningkat menjadi dua orang atau (8,6) kemudian petani yang terlibat konflik 3-4 kali sebelum konversi tanaman tiga orang atau sekitar (13%) dan setelah konversi meningkat menjadi enam orang petani atau sekitar (26%) dan petani yang terlibat konflik 5-6 kali sebelum konversi tidak ada yang terlibat konflik tetapi setelah konversi tanaman meningkat menjadi 10 orang petani atau sekitar (43,4%)

Meningkatnya kebutuhan akan air dalam proses pengolahan lahan sawah menuntut petani untuk lebih bijaksana dalam memanfaatkan air, meningkatnya konflik antar sesama petani dalam perebutan air irigasi didasari atas kurangnya kesadaran petani untuk menggunakan air sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang temukan (Murni dkk, 2010) menjelaskan peningkatan konflik perebutan air irigasi oleh sesama petani disebabkan oleh beberapa faktor utama yaitu: (1) tidak adanya pengaturan pemakaian air yang sesuai dengan kebutuhan; (2) penggunaannya air irigasi secara tidak bijaksana dan berlebihan; dan (4) lemahnya pengawasan dari pihak-pihak terkait yang bertanggung jawab atas saluran irigasi.

### KESIMPULAN

1. Tipe perubahan daya guna lahan yang dilakukan oleh masyarakat petani didesa hialu merupakan tipe peralihan dari satu jenis pertanian (kedelai) ke pertanian lainnya (padi sawah)
2. Perbandingan pendapatan sebelum terjadinya konversi tanaman dan setelah terjadinya konversi tanaman mengalami peningkatan pendapatan setelah dilakukannya konversi tanaman.
3. Solidaritas sosial masyarakat dalam satu muim tanam sebelum terjadinya konversi tanaman dan setelah konversi tanaman mengalami penurunan tingkat solidaritas sosial antar sesama petani baik dari segi: (1) pengolahan lahan; (2) penyediaan sarana produksi pertanian; dan (3) membantu kegiatan tanam dan panen. Kemudian dari segi koflik sosial sebelum konversi tanaman dan setelah terjadinya konversi tanaman, mengalami penurunan tingkat konflik yang terjadi dilingkungan petani dari segi : (1) konflik perebutan lahan; dan (2) konflik perebutan sarana produksi pertanian, tetapi disisi lain peningkatan konflik justru terjadi pada air irigasi hal ini terjadi karena manajemen pembagian air yang kurang baik.

### REFERENSI

- Ardhiyan, S. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Tanaman Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kabupaten Muaro Jambi. 16(2), 17–25.
- Agus, F. (1999). Konversi Dan Hilangnya Multifungsi Lahan Sawah. Kepala Balai Penelitian Tanah Dan Koordinator Penelitian Tentang Multifungsi Pertanian Di Balai Penelitian Tanah, Bogor.
- Barreto, M. (2017). Sistem Pertanian Pada Lahan Sawah Irigasi Di Desa Mu'ui Kecamatan Haruyan. 4(5), 1–14.
- Astawa, K. D. (2015). Strategi Penyelesaian Konflik Tanah Perkebunan. Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 28(1), 38–49. [Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk/Article/View/5438](http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jppk/Article/View/5438)
- Dewi, N. K. (2014). Pengaruh Konversi Lahan Terhadap Kondisi Lingkungan Di Wilayah Peri-Urban Kota Semarang ( Studi Kasus : Area Berkembang Kecamatan Gunungpati ). 10(2), 115–126.
- Deptan. (2012). Pedoman Teknis Cetak Sawah Pola Swakelola Direktorat Perluasan Dan Perlindungan Lahan ( Direktorat Jenderal Prasarana Dan Sarana Pertanian Kementerian Pertanian Tahun ).
- Dharmawan, A. H. (2007). Konflik-Sosial Dan Resolusi Konflik : Analisis Sosio-Budaya ( Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat ) 1. 1–14.
- Garatu, T. (2010). Analisis Keuntungan Petani Padi Sawah Di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat Jurnal Ekomen Vol. 10 No. 2 September 2010. 10(2), 43–54.
- Hasfirah. (2020). Strategi Peningkatan Pendapatan Usahatani Lada Di Desa Kadinge Kecamatan Baraka

Kabupaten Enrekang.

- Kementan. (2007). Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/Ot.160/4/2007 (Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan Kelompoktani Dan Gabungan Kelompoktani).
- Lestari, E. S. (2018). Dampak Konversi Tanaman Komoditi Terhadap Perubahan Kelembagaan Soaio-Agraria Dan Taraf Hidup Pekerja Perkebunan (Kasus Konversi Tanaman Komoditi Dari Tanaman Karet Ke Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Cigudeg, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa. 119.
- Mantiri, M. M. (2012). Analisis Konflik Agraria Di Pedesaan ( Suatu Studi Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri ). 1–9.
- Mawardati. (2012). Kentang Di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh Analysis Of Factors Affecting Potato Farming Income In Bener Meriah District Province Of Aceh. 38–42.
- Murni Handayani, Rosita Dwityaningsih, N. A. T. (2010). Konflik Pemanfaatan Sumber Daya Air Untuk Irigasi Di Kecamatan Minggir. 3.
- Mohammad Mulyadi. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya Mohammad Mulyadi. 15(1), 127–138.
- Naibaho, T. T. (2016). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Sawi. Jurnal Ilmiah Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, 1–16.
- Nuraiman. (2019). Faktor-Faktor Yang Memicu Perubahan Solidaritas Kabupaten Sijunjung Factor That Effect Solidarity A Change Of Solidarity In The Community In Nagari Solok Ambah Kabupaten Sijunjung. li(2), 6–12.
- Paulus, A. L., Moniaga, V. R. B., & Pineleng, K. (2015). Kontribusi Usahatani Kacang Panjang Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng. 11(September), 53–62.
- Powa, E. R. J. B. D. (2011). Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. 7, 39–50.
- Rahmat, S. S. Dan A. (2013). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial. 022, 13–20.
- Rifki, M. (2017). Ladang Berpindah Dan Model Pengembangan Pangan Indonesia. Seminar Nasional Inovasi Dan Aplikasi Teknologi 2017, February, E22.1-E22.8.
- Ruswandi, A., Rustiadi, E., & Mudikdjo, K. (2016). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani Dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus Di Daerah Bandung Utara. Jurnal Agro Ekonomi, 25(2), 207. <https://doi.org/10.21082/Jae.V25n2.2007.207-219>
- Sari, L. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto.
- Tamin, O. R. M. O. Z. I. S. A. S. (2014). Karakteristik Perilaku Perjalanan Rumah Tangga Pengguna Sepeda Motor Di Pinggiran Kota Semarang. August, 22–24.
- Wahyuni, S. (1998). Kinerja Kelompok Tani Dalam Sistem Usaha Tani Padi Dan Metode Pemberdayaannya. 70, 1–8.
- Zaini, A. (2009). Pendapatan Petani Padi Sawah Di Loa Gagak ( The Influence Of Production Cost And Revenue To Income Of Wetland Rice Farming In Loa Gagak Area , Kutai Kartanegara Regency ). 1–7.